

# ANALISIS GAYA BAHASA INDONESIA PADA AKUNINSTAGRAM DIWANTARA ANUGRAH 2024

**Roid Wicaksono<sup>1</sup>, Wahyu Widayati<sup>2</sup>, Ninik Mardiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo

Email : [wicaksono.roid@gmail.com](mailto:wicaksono.roid@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyu.widayati@unitomo.ac.id](mailto:wahyu.widayati@unitomo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ninik.mardiana@unitomo.ac.id](mailto:ninik.mardiana@unitomo.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa dalam komentar-komentar di akun Instagram @diwantaraanugrah, dengan fokus pada komentar dalam sebuah postingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata dan kalimat dalam komentar tersebut. Sebanyak 30 komentar dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa terdiri dari 18 kalimat, 7 frasa, dan 5 klausa. Fungsi gaya bahasa yang dominan adalah kalimat sindiran (16), sarkasme (9), hiperbola (4), dan repetisi (1). Selain itu, makna gaya bahasa yang teridentifikasi mencakup makna emotif (14), makna sosial (10), makna gramatikal (3), dan makna afektif (3). Penelitian ini mengungkap bahwa gaya bahasa tidak hanya mencerminkan kekhasan dan kompleksitas budaya komunitas digital, tetapi juga mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menciptakan, mengelola, dan memperkuat identitas serta norma-norma sosial di era digital. Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi lebih lanjut pada platform lain serta pendekatan multidisipliner untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : Gaya bahasa, Komentar Instagram, Media sosial, Pendekatan kualitatif, Interaksi sosial, Norma-norma sosial, Analisis linguistik, Dinamika sosial.

## ABSTRACT

This research explores the use of language styles in comments on the Instagram account @diwantaraanugrah, focusing on comments on a specific post. The study employs a qualitative approach, as the data analyzed consists of words and sentences in the comments. A total of 30 comments were analyzed to identify the forms, functions, and meanings of the language styles used. The findings reveal that the forms of language styles consist of 18 sentences, 7 phrases, and 5 clauses. The dominant functions of the language styles are satire (16), sarcasm (9), hyperbole (4), and repetition (1). Additionally, the identified meanings of the language styles include emotive meanings (14), social meanings (10), grammatical meanings (3), and affective meanings (3). This research reveals that language styles not only reflect the uniqueness and complexity of the digital community culture but also illustrate how language is used as a tool to create, manage, and reinforce identities and social norms in the digital era. For future research, it is suggested that further exploration be conducted on other social media platforms and that a multidisciplinary approach be taken for a more comprehensive understanding.

Keywords: Language styles, Instagram comments, Social media, Qualitative approach, Social interaction, Social norms, Linguistic analysis, Social dynamics.

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah salah satu karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia, membedakan mereka dari makhluk lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi melalui bahasa lisan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Keterampilan berbicara tidak hanya bawaan alami, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan latihan yang baik, terutama dalam seni retorika. Dalam berkomunikasi, penggunaan gaya bahasa menjadi penting karena dapat mempengaruhi makna dan fungsi tuturan. Gaya bahasa merujuk pada cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk mencapai efek tertentu. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, seseorang mungkin menggunakan bentuk kata yang disingkat atau diubah untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Pergantian gaya bahasa ini disebut alih kode.

Media sosial, termasuk Instagram, telah menjadi alat komunikasi utama di era digital. Instagram, dengan kemampuannya untuk berbagi foto dan video, telah menjadi platform populer untuk menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Instagram juga digunakan sebagai alat bisnis untuk memasarkan produk secara online. Dalam konteks ini, gaya bahasa yang digunakan dalam konten Instagram menjadi menarik untuk dikaji, karena gaya bahasa dapat mempengaruhi daya tarik konten dan komunikasi di platform tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada analisis gaya bahasa yang digunakan oleh pengguna Instagram dengan nama akun @diwantaraanugrah, yang memiliki pengikut sebanyak 320 ribu. Akun ini menarik perhatian karena konten yang dibuat menyajikan keseharian dengan gaya bahasa yang unik, lucu, dan informatif. Penelitian ini akan membahas penggunaan gaya

bahasa sindiran, repetisi, sarkasme, dan hiperbola dalam konten yang diunggah di akun tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Analisis Gaya Bahasa pada Akun Instagram Diwantara Anugrah 2023".

Dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial Instagram, beberapa rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa pada postingan media Instagram @diwantaraanugrah?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa pada postingan Instagram @diwantaraanugrah?
3. Bagaimana makna gaya bahasa pada postingan Instagram @diwantaraanugrah?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh karakteristik gaya bahasa pada postingan Instagram. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan pada postingan media Instagram @diwantaraanugrah.
2. Mengidentifikasi fungsi gaya bahasa yang digunakan pada postingan media Instagram @diwantaraanugrah.
3. Menafsirkan makna gaya bahasa yang digunakan pada postingan Instagram @diwantaraanugrah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman penggunaan gaya bahasa dalam media sosial, khususnya di akun Instagram @diwantaraanugrah.

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Pengguna akun Instagram @diwantaraanugrah sebagai masukan dalam mengelola konten.
2. Pemerhati bahasa dalam menambah kosakata baru dan memahami penggunaan gaya bahasa di media sosial.

3. Pembaca agar lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang baik dalam komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat dari komentar di postingan Instagram @diwantaraanugerah. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam menganalisis data deskriptif, seperti yang diungkapkan oleh (Kristi Poerwandari, 2007), bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data deskriptif. Menurut (Lexy J. Moleong, 2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek, termasuk perilaku, pandangan, dan motivasi mereka, yang dapat diidentifikasi melalui kata-kata dalam konteks alami.

Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan seperti frasa, klausa, dan kalimat dalam komentar pada postingan Instagram @diwantaraanugerah. Data ini diambil dari 33 komentar yang diposting pada 11 unggahan di bulan April 2024.

Sumber data berasal dari tangkapan layar (screenshots) kolom komentar pada postingan Instagram @diwantaraanugerah. Data dikumpulkan dari 11 postingan yang diunggah pada bulan April 2024, dengan total 33 komentar yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama:

1. Peneliti sebagai Instrumen Utama: Menurut Afrizal (2014), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab langsung dalam pengumpulan data melalui observasi dan analisis. Peneliti membaca dan mendengarkan komentar di akun Instagram @diwantaraanugrah.

2. Instrumen Bantu:

- Alat atau Aplikasi Rekam Layar: Digunakan untuk mengambil tangkapan layar dari komentar di Instagram.
- Jaringan Internet: Diperlukan untuk mengakses Instagram.
- Aplikasi Instagram: Digunakan untuk survei dan pengumpulan data secara online.

### **Metode Pengumpulan Dan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan metode simak, di mana data dikumpulkan dengan mendengarkan atau memperhatikan penggunaan bahasa dalam komentar di akun Instagram @diwantaraanugerah. Teknik utama yang digunakan adalah teknik rekam, dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi namun hanya sebagai penyimak. Selain itu, peneliti juga mencatat data yang relevan dan mengelompokkannya dalam tabel. Menurut (Sudaryanto, 2015), simak bebas libat cakap atau SBLC peneliti tidak terlibat secara langsung ke dalam unggahan tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, seperti yang dijelaskan oleh (Lexy J. Moleong, 2018) dan (Sugiyono, 2021). Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan waktu, serta menggunakan metode yang berbeda untuk memastikan keakuratan temuan.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, di mana analisis dilakukan berdasarkan elemen eksternal yang tidak menjadi bagian dari bahasa yang diamati. padan adalah suatu pendekatan analisis data di mana penentuan terhadap suatu fenomena dilakukan secara eksternal dan tidak merupakan bagian dari bahasa yang

sedang diamati atau diteliti (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), di mana peneliti memilah unsur yang relevan dengan menggunakan daya analisis pragmatis. Menurut (Sudaryanto, 2015), teknik pilah unsur penentu adalah suatu metode di mana peneliti menggunakan daya analisis mental untuk memilah unsur-unsur yang relevan dalam data yang diteliti. Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik hubungan, baik dalam bentuk menyamakan maupun membedakan, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data yang dianalisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data**

Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek yaitu bentuk, fungsi, dan makna, yang akan dilakukan analisis data. Artinya, data tersebut akan dijelaskan secara rinci berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan pada bagian rumusan masalah. Berikut adalah rincian penjelasan data mengenai pemerolehan fonologi diantaranya :

### **Bentuk Gaya Bahasa**

Bentuk gaya bahasa dalam satuan kebahasaan berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Pada data P1-Km 1 Tertulis komentar “Wihhhh RTX 40 Supah Mastah Race \*brofist.” Berupa frasa karena komentar tersebut berupa kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi dari (S,P,O,K). dan fungsi pada frasa tersebut berupa predikat.

Pada data P1-Km 2 tertulis komentar “ Biar saya tebakk,pasti sbmlm dikasih si idung jambu itu beli duluan VGA nya akwkwk.” Berupa kalimat karena memiliki struktur sintaksis yang lengkap dengan subjek "saya", predikat"tebakk", objek"VGA nya", dan

keterangan"pasti sbmlm dikasih si idung jambu itu beli duluan".

Alasan mengapa komentar ini berupa kalimat karena memiliki struktur yang lengkap dengan subjek "saya", predikat"tebakk", objek"VGA nya", dan keterangan"pasti sbmlm dikasih si idung jambu itu beli duluan". Komentar ini juga mengandung Informasi yaitu kalimat ini menyampaikan sebuah pernyataan atau informasi yang lengkap dan dapat dipahami. Komentar ini menggunakan tanda baca diakhiri dengan tanda titik ".", menandakan akhir dari sebuah kalimat.

Di dalam data P3-Km 3 yang tertulis kalimat "Rog strix vga ku, tara arts youtuber favoritku." mengandung dua klausa, yaitu "Rog strix vga ku" Klausa ini mengandung subjek "Rog strix vga ku" yang berperan sebagai objek dari kalimat. Klausa ini tidak memiliki predikat, tetapi secara kontekstual, dapat dianggap sebagai klausa nominal dengan predikat tersirat "adalah".

Dan "tara arts youtuber favoritku" Klausa ini mengandung subjek "tara arts youtuber favoritku" dan predikat "adalah". Klausa ini memberikan deskripsi atau atribut terhadap subjek "Rog strix vga ku". Jadi, kalimat tersebut mengandung dua klausa, yaitu klausa pertama yang berperan sebagai subjek dan klausa kedua yang berperan sebagai predikat.

### **Fungsi Gaya Bahasa**

Fungsi gaya bahasa terdapat Sindiran, Repetisi, Sarkasme, Hiperbola: Dalam data P1-Km 1 Kalimat "Wihhhh RTX 40 Supah Mastah Race \*brofist." dapat dianggap sebagai contoh hiperbola dalam konteks komunikasi sehari-hari yang berlebihan atau dramatis untuk menekankan suatu hal, dalam hal ini kegembiraan atau kekaguman terhadap kartu grafis RTX 40. Hiperbola adalah bentuk gaya bahasa yang melebih-

lebihkan sesuatu untuk menciptakan efek dramatis atau humor.

Dalam kalimat "Wihhhh" adalah ekspresi antusiasme atau kekaguman yang berlebihan. Sedangkan "RTX 40 Supah Mastah Race" adalah cara hiperbolik untuk menyatakan bahwa kartu grafis RTX 40 sangat hebat dan superior. Dan untuk "\*brofist" menambah efek keakraban dan kegembiraan dalam konteks tersebut. Penggunaan elemen-elemen ini menciptakan kesan bahwa penulis sangat terkesan dan ingin menyampaikan perasaan tersebut dengan cara yang berlebihan dan dramatis.

Kalimat dalam data P1-Km 2 yang berisikan komentar "Biar saya tebak, pasti sebelum dikasih si idung jambu itu beli duluan VGA-nya akwkwk." merupakan contoh sindiran karena terdapat sebuah nada ejekan karena Kalimat ini memiliki nada mengejek, dengan penggunaan kata "idung jambu" yang kemungkinan besar merupakan julukan yang tidak menyenangkan atau merendahkan seseorang. Penggunaan julukan seperti ini sering digunakan dalam sindiran untuk menyoroti atau mengkritik seseorang secara tidak langsung.

Pada data kalimat ini terdapat Asumsi dan Tuduhan, pada kalimat ini membuat asumsi bahwa seseorang (yang disebut "si idung jambu") telah melakukan sesuatu (membeli VGA) sebelum mendapatkan sesuatu (mungkin VGA yang dikasih). Ini bisa dilihat sebagai tuduhan atau kritik terhadap tindakan orang tersebut, disampaikan dengan cara yang tidak langsung dan mengandung ejekan.

Di data ini juga terdapat humor dan tawa dalam Penggunaan "akwkwk" menunjukkan bahwa penulis mencoba menambahkan elemen humor atau tawa pada pernyataan mereka, yang merupakan karakteristik umum dari sindiran. Dengan tertawa di akhir

kalimat, penulis menekankan bahwa pernyataan tersebut tidak sepenuhnya serius dan mengandung ejekan yang dilapisi dengan humor.

Secara keseluruhan, sindiran dalam kalimat ini tercermin melalui cara penulis menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung dengan nada humor dan menggunakan julukan yang merendahkan.

Dalam data P3-Km 2 terdapat Kalimat "pinter ROG milih maskot dufan jadi brand ambasadornye" merupakan kalimat sarkasme di karenakan terdapat Ironi yang di mana Sarkasme seringkali menggunakan ironi, di mana kata-kata yang digunakan sebenarnya bermakna kebalikan dari apa yang dikatakan. Dalam kalimat ini, penulis mengatakan "pinter" (pintar), namun maksud sebenarnya adalah bahwa ROG membuat pilihan yang buruk atau tidak masuk akal dengan memilih maskot Dufan sebagai brand ambasadador.

Di kalimat ini terdapat nada mengejek di mana Sarkasme sering mengandung nada mengejek atau merendahkan. Dengan menyebut pilihan ROG sebagai "pinter" dalam konteks yang jelas menunjukkan sebaliknya, penulis mengejek keputusan tersebut. Dalam data ini terdapat penggunaan konteks yang tidak biasa karena mengatakan bahwa sebuah maskot taman hiburan (Dufan) dipilih sebagai brand ambasadador untuk produk teknologi tinggi seperti ROG menyoroti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian dalam pilihan tersebut. Ini memberikan kesan bahwa penulis sebenarnya mengkritik atau mengolok-olok keputusan tersebut.

Di kalimat ini menggunakan pujian palsu di mana Sarkasme sering kali melibatkan pujian yang sebenarnya dimaksudkan sebagai kritik. Di sini, "pinter" adalah pujian yang digunakan secara terbalik untuk menyampaikan

bahwa penulis sebenarnya berpikir bahwa keputusan ROG tidaklah pintar. Dengan demikian, kalimat ini merupakan sarkasme karena menggunakan ironi dan nada mengejek untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap keputusan ROG dalam memilih maskot Dufan sebagai brand ambassador.

Kalimat "Rog strix vga ku, tara arts youtuber favoritku" merupakan kalimat repetisi di karenakan terdapat pengulangan struktur kalimat di dalam kalimat ini, terdapat pengulangan struktur kalimat yang sama, yaitu "Rog strix vga ku" dan "tara arts youtuber favoritku." Kedua frasa ini mengikuti pola yang sama, yaitu [subjek + predikat + objek].

Di kalimat ini terdapat penyebutan ganda karena ada pengulangan dalam penyebutan hal yang menjadi favorit atau milik, yaitu "vga ku" dan "youtuber favoritku." Kedua klausa ini menyatakan kepemilikan atau afeksi terhadap dua objek yang berbeda, tetapi menggunakan pola pengulangan yang sama. Juga terdapat efek penegasan dimana penggunaan repetisi di sini berfungsi untuk menegaskan atau menekankan dua hal yang dianggap penting atau favorit oleh penulis. Dengan mengulang pola yang sama, penulis menegaskan pentingnya kedua objek tersebut dalam kalimat.

Kalimat "Rog strix vga ku, tara arts youtuber favoritku" termasuk repetisi karena adanya pengulangan struktur kalimat dan pola penyebutan, yang berfungsi untuk menekankan kedua subjek tersebut. Repetisi dalam konteks ini membantu memperkuat pesan tentang dua hal yang disukai atau dihargai oleh penulis.

### **Makna Gaya**

Makna gaya terdapat gramatikal, emotif, afektif, dan Makna sosial

Kalimat "Wihhhh RTX 40 Supah Mastah Race \*brofist." dapat dianggap memiliki makna sosial karena terdapat ekspresi antusiasme kolektif. Kalimat ini mencerminkan antusiasme yang mungkin dirasakan oleh komunitas penggemar teknologi atau gaming. Ekspresi seperti "Wihhhh" dan "Supah Mastah Race" menunjukkan rasa kagum dan semangat yang sering kali dibagikan oleh orang-orang dalam komunitas tersebut. Kemudian data ini terdapat penciptaan identitas kelompok, dimana penggunaan jargon atau istilah khusus seperti "Supah Mastah Race" dan "brofist" membantu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok. Mereka yang mengerti dan menggunakan istilah ini cenderung merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama, dalam hal ini komunitas yang tertarik pada kartu grafis RTX 40.

Pada data ini di dalamnya terdapat Interaksi dan Solidaritas Sosial dengan menambahkan "\*brofist," penulis menunjukkan bentuk solidaritas dan persahabatan. "Brofist" adalah isyarat yang menunjukkan persetujuan, dukungan, dan keakraban, yang memperkuat ikatan sosial di antara individu-individu yang berbagi minat yang sama. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa yang umum dalam komunikasi informal di internet, terutama di kalangan gamer dan penggemar teknologi. Ini mencerminkan norma-norma sosial dalam komunitas tersebut, di mana bahasa yang penuh semangat dan istilah yang unik sering digunakan untuk berkomunikasi.

Kalimat "Biar saya tebakk, pasti sbkm dikasih si idung jambu itu beli duluan VGA nya akwkwk." merupakan kalimat emotif karena terdapat penggunaan bahasa emosional, kalimat ini menggunakan ungkapan yang mengekspresikan emosi. Contohnya, "Biar saya tebakk" menunjukkan rasa penasaran atau menantang, sementara

"akwkwk" mengekspresikan tawa atau ejekan. Di data ini terdapat Nada Ejekan, Frasa "si idung jambu" adalah julukan yang kemungkinan besar digunakan untuk mengejek atau mengolok-olok seseorang. Julukan ini menimbulkan emosi tertentu, baik dari pihak yang diberi julukan maupun dari pembaca atau pendengar yang memahami konteksnya.

Penggunaan Humor, "akwkwk" adalah cara tertawa yang sering digunakan di media sosial atau pesan teks untuk menunjukkan bahwa sesuatu dianggap lucu. Ini mengundang reaksi emosional berupa tawa atau rasa terhibur. Kritik dan Tuduhan Halus, Kalimat ini menyiratkan bahwa seseorang sudah membeli VGA sebelum diberi, yang bisa dianggap sebagai kritik atau tuduhan halus bahwa orang tersebut tidak sabar atau terlalu ingin memiliki VGA. Ini memicu respons emosional dari yang dituduh atau dari pembaca yang melihat tuduhan tersebut.

Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat emotif karena menggunakan bahasa dan gaya yang dirancang untuk memicu emosi—baik itu tawa, ejekan, atau rasa penasaran. Julukan yang merendahkan, cara tertawa yang mengolok-olok, dan nada yang mengkritik semuanya berkontribusi untuk menimbulkan respon emosional dari pembaca atau pendengar.

Kalimat "Bisa ga muka Bang Tara santai aja?" merupakan kalimat afektif karena menunjukkan Perasaan, Kalimat ini mengekspresikan perasaan atau emosi terhadap ekspresi wajah Bang Tara. Dengan bertanya apakah wajahnya bisa "santai aja," penulis menunjukkan ketidakpuasan atau keinginan agar ekspresinya lebih rileks. Nada Kritikan Halus, ada unsur kritik halus dalam kalimat ini, yang menunjukkan bahwa ekspresi wajah Bang Tara saat ini dianggap tidak santai atau tidak sesuai dengan harapan penulis. Ini

menyampaikan perasaan bahwa sesuatu perlu diubah atau diperbaiki.

Di data ini menggambarkan reaksi emosional dimana penulis bereaksi secara emosional terhadap ekspresi wajah Bang Tara, yang berarti kalimat ini mencerminkan bagaimana ekspresi tersebut mempengaruhi perasaan atau suasana hati penulis. Kalimat ini berisi permintaan atau harapan yang bersifat emosional, yaitu agar Bang Tara menunjukkan ekspresi yang lebih santai. Ini menunjukkan keinginan penulis untuk perubahan yang mempengaruhi suasana hati atau perasaan.

Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat afektif karena mengekspresikan perasaan atau emosi, mengandung kritik halus, menggambarkan reaksi emosional, dan menyampaikan permintaan atau harapan yang bersifat emosional. Penulis ingin mengubah ekspresi wajah Bang Tara agar lebih sesuai dengan harapan mereka, yang mencerminkan respon afektif terhadap situasi tersebut.

Kalimat "Trarts cupuQ" merupakan kalimat gramatikal karena memiliki subjek dan predikat yang Jelas, kalimat ini memiliki subjek ("Trarts") dan predikat ("cupuQ"), meskipun dalam bentuk yang singkat dan informal. Meskipun tidak mengikuti tata bahasa formal, kalimat ini tetap memiliki pola yang teratur dan dapat dipahami oleh penutur bahasa yang sama. Dalam konteks informal atau slang, pola ini masih dianggap gramatikal. Dan Kalimat ini mengikuti struktur dasar subjek-predikat yang umum dalam bahasa Indonesia, meskipun menggunakan istilah yang mungkin tidak baku atau populer di kalangan tertentu.

Kalimat "Trarts cupuQ" merupakan kalimat gramatikal karena memiliki subjek dan predikat yang jelas, mengikuti pola kalimat yang teratur, dan memiliki struktur sintaksis yang konsisten. Meskipun tidak formal,

kalimat ini dapat dipahami dan sesuai dengan tata bahasa dalam konteks informal.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam komentar-komentar pada akun Instagram Diwantaraanugrah tidak hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi yang mendalam dari komunitas gamer. Melalui analisis yang dilakukan, dapat dilihat bahwa komunitas ini menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa seperti sindiran, repetisi, sarkasme, dan hiperbola untuk berinteraksi dan mengekspresikan pendapat mereka terhadap konten yang dibagikan.

Bentuk gaya bahasa yang ditemukan menunjukkan variasi yang luas, mulai dari frasa sederhana hingga kalimat yang kompleks. Frasa-frasa seperti "RTX 40 Supah Mastah Race \*brofist" digunakan untuk menyampaikan kekaguman atau dukungan, sementara kalimat lengkap seperti "Biar saya tebak, pasti sebelum dikasih si idung jambu itu beli duluan VGA-nya akwkwk" sering kali digunakan untuk menyelipkan humor atau kritik tersembunyi.

Berdasarkan analisis bentuk gaya bahasa dalam akun Instagram @diwantaraanugrah di temukan bentuk frasa sebanyak 7, klausa sebanyak 5. Dan kalimat sebanyak 18. Bentuk kalimat menduduki posisi terbanyak dalam postingan akun @diwantaraanugrah di karenakan postingan tersebut kebanyakan berisis pembicaraan sehari-hari tentang game. Pembicaraan itu berbentuk berupa kalimat – kalimat. Sedangkan frasa menduduki posisi ke 2 dengan jumlah sebanyak 6. Karena frasa berupa kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi . dalam postingan @diwantaraanugrah banyak terdapat

deretan kata – kata. Seperti sebuah kalimat tetapi itu merupakan sebuah frasa. Dan klausa menduduki posisi ke 3 dengan jumlah 5 postingan. Karena klausa mirip dengan kalimat tetapi dalam bentuk yang tidak sempurna di karenakan memiliki subyek predikat tetapi diawali dengan huruf kecil dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Fungsi gaya bahasa yang digunakan juga mencerminkan tujuan komunikatif yang beragam. Sindiran dan sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara halus, sementara repetisi dan hiperbola digunakan untuk memperkuat atau menekankan suatu pendapat. Contoh dari penggunaan fungsi ini adalah komentar "Bisa ga muka Bang Tara santai aja?" yang mengandung sindiran halus terhadap keadaan tertentu.

Berdasarkan analisis fungsi gaya bahasa dalam akun Instagram @diwantaraanugrah terdapat sindiran sebanyak 16 komentar, repetisi sebanyak 1 komentar, sarkasme sebanyak 9 komentar, dan hiperbola sebanyak 4 komentar. Fungsi gaya Bahasa sindiran menduduki peringkat pertama dengan jumlah postingan sebanyak 16 postingan, di karenakan dalam komentar akun Instagram @diwantaraanugrah terdapat banyak kalimat – kalimat sindiran yang bertujuan untuk menyindir @diwantaraanugrah. Untuk posisi ke dua di duduki oleh fungsi gaya Bahasa sarkasme dengan jumlah 9 postingan. Di karenakan dalam komentar postingan @diwantaraanugrah ini terdapat banyak kata kata sindiran secara tidak langsung dengan bentuk sebuah pujian yang semu atau palsu. Dalam posisi ke tiga di duduki oleh fungsi gaya bahasa hiperbola sebanyak 4 postingan. Dalam 4 postingan tersebut mengandung kata – kata yang sangat melebihi – lebihkan dan juga dramatis.

Selain itu, makna yang terkandung dalam gaya bahasa tersebut sangat beragam. Komentar-komentar dapat mencerminkan penghargaan terhadap keahlian tertentu, seperti dalam komentar "pinter ROG milih maskot dufan jadi brand ambasadornye", atau mungkin mengandung humor seperti dalam "Like komen ini kalau kalian ingin vga nya juga.". Penggunaan makna ini tidak hanya untuk menyampaikan pesan secara langsung tetapi juga untuk membangun interaksi sosial dan mempertahankan norma-norma sosial dalam komunitas gamer.

Dalam analisis makna gaya bahasa pada akun Instagram @diwantaraanugrah. Terdapat gramatikal dengan jumlah 3, emotif dengan jumlah 14, afektif dengan jumlah 3, dan makna sosial sebanyak 10. Di posisi pertama di dudukin oleh makna gaya Bahasa emotif dengan jumlah 14, karena dalam komenat postingan @diwantaraanugrah mengandung kata – kata untuk mengekspresikan persaan atau emosi. Selanjutnya kedudukan ke dua di dudukin oleh makna sosial yang berjumlah 10 postingan. Dikarenakan di dalam komentar postingan @diwantaraanugrah di mana di dalamnya terdapat Interaksi dan Solidaritas Sosial antar penggemar game dan teknologi computer. Untuk posisi ke tiga di tempati oleh afektif dengan jumlah 3 postingan. Di dalam komentar pada postingan @diwantaraanugrah terdapat 3 komentar postingan yang mengandung makna gaya bahasa afektif di karenakan menggambarkan reaksi emosional dimana penulis bereaksi secara emosional terhadap ekspresi, yang berarti mencerminkan bagaimana ekspresi tersebut mempengaruhi perasaan atau suasana hati penulis. Di posisi terakhir di tempati oleh gramatikal dengan jumlah 3 komentar. Karena di dalam komentar postingan akun

@diwantaraanugrah terdapat kalimat gramatikal karena memiliki subjek dan predikat yang jelas, mengikuti pola kalimat yang teratur, dan memiliki struktur sintaksis yang konsisten. Meskipun tidak formal, kalimat ini dapat dipahami dan sesuai dengan tata bahasa dalam konteks informal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam konteks digital, khususnya dalam komunitas gamer, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas diri dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas, serta untuk menetapkan batasan-batasan sosial yang mengatur interaksi mereka di dunia maya. Ini menunjukkan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam menganalisis penggunaan bahasa di media sosial modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam komentar-komentar di akun Instagram Diwantaraanugrah, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, bentuk gaya bahasa dalam komentar postingan @diwantaraanugrah berbentuk kalimat dengan jumlah 18, frasa 7, klausa 5.

Kedua, fungsi gaya bahasa dalam komentar postingan @diwantaraanugrah terdapat kalimat sindiran sebanyak 16, sarkasme sebanyak 9, hiperbola sebanyak 4, dan repetisi sebanyak 1.

Terakhir, makna gaya bahasa dalam komentar postingan @diwantaraanugrah terdapat kalimat emotif sebanyak 14, makna social sebanyak 10, gramatikal sebanyak 3, dan afektif sebanyak 3.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya gaya bahasa dalam memahami interaksi dan dinamika sosial di media sosial, khususnya dalam konteks komunitas gamer. Penggunaan gaya bahasa bukan hanya mengungkapkan kekhasan dan kompleksitas budaya komunitas tersebut, tetapi juga mencerminkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk menciptakan, mengelola, dan memperkuat identitas serta norma-norma sosial di era digital ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Geoffrey N. Leech, M. S. (1981). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. longman.
- Harimurti Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (edisi ke e). Gramedia Pustaka Utama.
- Kristi Poerwandari, E. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Masni, H., & Yani, P. (2019). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Muzaiyanah, O. : (n.d.). *JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA*.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal* (edisi 2). Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (1995). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis* (cetakan ke). Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Wulandari, T. winanti, Hartono, B., & Haryadi. (2017). Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik pada Tuturan Siswa Dan Guru di SMP Makmur 1 Cilacap. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 14–20. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/14466/9957>
- Zainuddin. (1992). *Gaya Bahasa*. Angkasa.